

## PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN RESUSITASI JANTUNG PARU TERHADAP KEMAMPUAN PENANGANAN PRE HOSPITAL KORBAN HENTI JANTUNG PADA KARANGTARUNA DI KECAMATAN BALUNG

### *The Effect of Cardiopulmonary Resuscitation Health Education on the Ability to Handle Pre-Hospital Cardiac Arrest Victims at Karangtaruna in Balung District*

Astri Shofiyah Sholikhah\*  
Cipto Susilo  
Mohammad Ali Hamid

\*Universitas Muhammadiyah  
Jember

\*email: astri210522@gmail.com

#### Abstrak

Henti jantung merupakan kasus kegawatdaruratan, terjadi akibat dari kehilangan darah dan oksigen di dalam otot jantung. Metode Penelitian ini menggunakan jenis metode *pre experiment* dengan pendekatan *pre test post test group desain* dengan sampel 30 responden dari anggota karangtaruna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penanganan *pre hospital* korban henti jantung sebelum diberikan pendidikan kesehatan resusitasi jantung paru yaitu berada dalam kategori rendah dengan persentase 7,26. sedangkan kemampuan penanganan *pre hospital* korban henti jantung sesudah yaitu berada di dalam kategori tinggi dengan persentase 11,00. Di dapatkan pula hasil uji *T-test*, terlihat nilai *significal* yakni sebesar 0,000. Sehingga nilai *p* adalah  $0,000 < 0,05$ . Maka diharapkan mampu meningkatkan kemampuan penanganan anggota karangtaruna dalam memberikan bantuan hidup dasar korban henti jantung secara tepat dalam penanganan yang merupakan tindakan *pre hospital*.

#### Kata Kunci:

Pendidikan kesehatan  
*Pre hospital*  
Resusitasi jantung paru

#### Keywords:

*Cardiopulmonary resuscitation*  
*Health education*  
*Pre hospital*

#### Abstract

*Cardiac arrest is an emergency case, occurs due to loss of blood and oxygen in the heart muscle. This research method uses a type of pre-experimental method with a pre-test post-test group design approach with a sample of 30 respondents from members of the youth organization. The results of the study showed that the ability to handle pre-hospital cardiac arrest victims before being given cardiopulmonary resuscitation health education was in the sufficient low value with a percentage of 7,26 prior, while the ability to handle pre-hospital cardiac arrest victims after was in the good category with a score 11,00. The results of the T-test were also obtained, showing a significant value of 0.000. So the p value is  $0,000 < 0,05$ . So it is expected to be able to improve the ability to handle members of the youth organization in providing basic life support for cardiac arrest victims appropriately in handling which is a pre-hospital action.*



©2024. Sholikhah et al. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

Submitted: 18-06-2024

Accepted: 27-06-2024

Published: 12-07-2024

## PENDAHULUAN

Henti jantung (*Cardiac Arrest*) merupakan kasus kegawatdaruratan, keadaan henti jantung terjadi akibat dari kehilangan darah dan oksigen di dalam otot jantung karena terhambatnya arteri koroner oleh bekuan darah atau akibat kerja jantung dalam memompa darah. Penderita saat itu akan mengalami kehilangan kesadaran, pernapasan yang terhenti dan nadi tidak teraba. Kematian terjadi akibat tidak segera mendapat

penanganan. Pentingnya di identifikasi awal seperti RJP dan segera memberikan bantuan hidup dasar *pre hospital* agar pasien terselamatkan. (Ramadia et al., 2021).

Menurut MONICA (*Multinational Monitoring Of Trends and Determinant In Cardiovasculer Disease*) dari penelitian yang dilakukan *The World Health Organizatuin* dapat mengevaluasi kematian terjadi karena penyakit jantung koroner dan usia terbanyak berada pada kelompok usia 35-64

tahun serta mengalami ventrikuler vibrasi dan pulseles ventricular achicardi (VFI Pulseles VI) terjadi pada 40-50% kematian diluar rumah sakit karena henti jantung, untuk kasus di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 400.000 – 460.000 kasus henti jantung setiap tahun dapat terjadi di luar rumah sakit (Asih et al., 2021).

Angka kejadian Henti Jantung di Indonesia tercatat di IHME (*Institute for Health Metrics and Evaluation*) kasus kematian akibat henti jantung sebanyak 251,09 per 100.000 orang pada 2023. Jumlah itu meningkat 1,25% dibandingkan setahun sebelumnya yang sebanyak 247,99 kematian per 100.000 penduduk. Pada Rumah Sakit Daerah Balung Provinsi Jawa Timur 2023 tercatat sudah terjadi sekitar 50 pasien meninggal akibat henti jantung dalam bulan Juni hingga Oktober 2023. Disebabkan oleh penanganan *Pre Hospital* yang tidak tepat dan 30 diantaranya berasal dari Kecamatan Balung.

Kejadian mengancam nyawa diluar rumah sakit yang mendasari pentingnya memahami bantuan hidup dasar, tidak hanya oleh tenaga medis tetapi juga penolong awam secara luas. Penolong awam menjadi hal yang utama untuk meningkatkan kemampuan menolong korban mengancam nyawa dan mengetahui penatalaksanaan korban tidak sadarkan diri diluar rumah sakit yang bisa menyebabkan henti jantung. Penolong awam merupakan jenis penolong yang tidak memiliki dasar pertolongan pertama dan tidak terlatih, penolong hanya mempraktikkan apa yang pernah dilihat. Penolong awam yaitu warga, remaja masjid, dan

khususnya yaitu Karang Taruna karena yang paling dekat dengan warga dan memiliki tugas untuk memberikan kontribusinya dalam berbagai upaya mengelola dan menangani masalah sosial. Seperti korban henti jantung, bencana sosial, dan berbagai dinamika baik lokal maupun nasional, Kemampuan penanganan *pre hospital* dalam menangani korban henti jantung sangat penting, perlu untuk diberikan edukasi dan pelatihan agar tingkat kemampuan dalam penanganan korban *pre hospital* meningkat. Anggota Karang Taruna harus memiliki pengetahuan yang adekuat dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan dalam situasi gawat darurat, anggota Karang Taruna harus bertindak secara cepat sebelum korban di rujuk ke rumah sakit. Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di kantor kecamatan, saat mewawancarai 8 orang ketua Karang Taruna, 6 di antaranya tidak terlalu paham tentang resusitasi jantung paru dan penanganan *pre hospital*. (Musniati et al., 2022).

Dari beberapa faktor mengenai Resusitasi Jantung Paru, sangat diperlukan untuk mengenalkan kemampuan penanganan Resusitasi Jantung Paru pada siapa saja, terutama orang dewasa dan remaja. Pemberian simulasi tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) kepada remaja dikalangan Karang Taruna adalah hal yang penting untuk dilakukan dan bermanfaat tujuannya agar dapat menjadi seseorang yang dapat membantu ketika terdapat kejadian tersebut di lingkungan masing-masing (Musniati et al., 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis metode *pre experiment* dengan pendekatan *pre test post test group* desain yaitu terkait sebelum diberikan edukasi dan pendidikan serta sesudah diberikan dan pelatihan. Prosedu pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *non-probability* dengan teknik *purposive sampling*. Populasi adalah wilayah generalis yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel penelitian ini menggunakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti, peneliti hanya mengambil sampel dari karangtaruna di kecamatan balung yang berjumlah 30 sampel. Pada penelitian ini menggunakan hipotesis uji *T-test* dengan signifikan ( $\alpha = 5\%$  atau 0,05) apabila  $p \text{ value} < 0,05$ . Peneliti memberikan briefing pada tim pemateri yang berjumlah 30 orang mengenai bagaimana langkah-langkah dan ketentuan dalam proses pengambilan data yang akan dilakukan. Peneliti menyerahkan lembar

informed consent kepada responden, setelah menyetujui maka responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan sebagai pernyataan kesediaan menjadi responden penelitian.

## HASIL

Hasil penelitian terdapat 30 responden total yang memenuhi kriteria inklusi dan menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Respoden

Karakteristik	Kategori	N	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	12	40,0
	Perempuan	18	60,0
Usia	20-25	3	10,0
	25-30	17	56,7
	>30	10	33,3
Pendidikan Terakhir	SD	3	10,0
	SMP	9	30,0
	SMA	16	53,3
	Perguruan Tinggi	2	6,7
Lama Menjadi Anggota Karangtaruna	0-5 tahun	5	16,7
	6-10 tahun	21	70,0
Pengalaman Organisasi	11-15 tahun	3	10,0
	>15 tahun	1	3,3
	PMR	17	56,7
	Pramuka	13	43,3

Tabel 2. Perbandingan pada sebelum diberikan pendidikan resusitasi jantung paru pada karangtaruna di kecamatan balung

	N	Mean	Median	Mode	Std Dev	Min-Maks	95% Confidence interval
Pre-post	30	7,26	7,5	8	2,476	3,00-13,00	6,34-8,19

Diketahui bahwa kemampuan penanganan *pre hospital* korban henti jantung pada karang taruna sebelum diberi pendidikan kesehatan resusitasi jantung paru memiliki nilai rendah yaitu 2,76. Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui bahwa

terdapat peningkatan yang signifikan pada rata rata kemampuan penanganan pra rumah sakit, hal ini bermakna bahwa terjadi peningkatan kemampuan selama masa pelatihan.

Tabel 3. Perbandingan pada sesudah diberikan pendidikan resusitasi jantung paru pada karangtaruna di kecamatan balung.

	N	Mean	Median	Mode	Std Dev.	Min-Maks	95% Confidence interval
Post-test	30	11	11	10	3,151	5,00-16,00	9,82-12,00

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa kemampuan penanganan *pre hospital* korban henti jantung pada karang taruna sesudah diberi pendidikan kesehatan resusitasi jantung paru memiliki nilai 11,00.

## PEMBAHASAN

Hasil uji *T-test*, terlihat nilai *significant* yakni sebesar 0,000. maka ditetapkan bahwa H1 diterima yakni terdapat pengaruh pendidikan kesehatan resusitasi jantung paru terhadap kemampuan penanganan *pre hospital* korban henti jantung pada karang taruna di Kecamatan Balung. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yasin (2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan resusitasi jantung paru di kota-kota jawa timur masih rendah dan perlu dilakukan pelatihan pada remaja atau mahasiswa, penelitian ini juga telag dilakukan oleh brimob yang berjumlah 25 peserta memiliki pengetahuan yang kurang tentang resusitasi jantung paru, namun setelah pelatihan, sebanyak 22 (88%) peserta memiliki pengetahuan yang baik, hal ini merupakan pencapaian yang baik untuk sebuah pelatihan resusitasi jantung paru kategori bhd.

Hasil penelitian juga di dukung oleh penelitian nahid deghhan nayeri (2021) tentang hambatan terhadap resusitasi jantung paru dalam pelayanan medis darurat pra rumah sakit, di dapatkan hasil bahwa rerata usia peserta adalah 30 tahun, dan rata-rata pengalaman kerja adalah 6-10 tahun.

Informasi yang dikumpulkan dikategorikan ke dalam satu kategori utama yang disebut “konteks kompleks resusitasi jantung paru” dan 5 kategori umum dengan 17 subkategori.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian diah (2020), yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada responden. Bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dapat dikatakan baik karena mengalami peningkatan pengetahuan. Responden yang mengalami peningkatan nilai dan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 61 orang (45,66%). Responden yang mengalami penurunan nilai setelah diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 22 orang (31,84%), dan yang mendapatkan nilai sama sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 37 orang (22,5%). Peneliti berasumsi bahwa terdapat hasil yang *significant* dibuktikan dengan adanya peningkatan dalam proses implementasi hasil pendidikan kesehatan yakni dengan mempraktikkan kembali apa yang telah disampaikan. Berdasarkan kajian teori sebelumnya, pengetahuan seseorang dapat memainkan peranan penting dalam mempersiapkan proses peningkatan kemampuan penanganan akan suatu hal. Pada penelitian ini saat sebelum dilakukan penelitian dalam kategori cukup, terdapat berbagai

penyebab dengan perbedaan pendidikan terakhir dari masing-masing anggota. Pengalaman organisasi juga berpengaruh untuk menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugas nya. pada umumnya, anggota karangtaruna yang memiliki pengalaman organisasi tidak memerlukan bimbingan dibandingkan dengan anggota karang taruna yang pengalaman organisasinya lebih sedikit, lama menjadi anggota karangtaruna akan lengkap jika diimbangi dengan rutusnya mengikuti pelatihan.

Anggota karang taruna di kecamatan balung setelah dilakukan pendidikan kesehatan terdapat dalam kategori baik sebab semakin sering seseorang mendapat pendidikan kesehatan mengenai bantuan hidup dasar maka akan semakin meningkatkan kemampuannya dalam hal bantuan hidup dasar baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan. Faktor yang lebih mendukung kemampuan penanganan *pre hospital* yakni diantara mereka juga telah dibekali dengan pendidikan terakhir dan lama menjadi anggota karangtaruna serta pengalaman organisasi PMR dan Pramuka saat sekolah. Sehingga terdapat pengaruh dengan hasil yang *significant*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan penanganan *pre hospital* korban henti jantung pada anggota karang taruna sebelum diberikan pendidikan kesehatan

resusitasi jantung paru memiliki nilai rata-rata 7,26.

2. Kemampuan penanganan *pre hospital* korban henti jantung pada anggota karang taruna kecamatan balung sesudah diberikan pendidikan kesehatan resusitasi jantung paru memiliki nilai rata-rata 11,00.
3. Pendidikan kesehatan resusitasi jantung paru pengaruh terhadap kemampuan penanganan *pre hospital* korban henti jantung pada anggota karang taruna di Kecamatan Balung.

## REFERENSI

- Carolin, Tiara Bunga, and Shinta Novelia. 2021. "Jurnal Peduli Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion* 3(September): 207–12. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>.
- Cristy, Nadia Assecia, Christopher Ryalino, I Wayan Suranadi, and I Gusti Agung Gede Utara Hartawan. 2022. "Angka Keberhasilan Resusitasi Jantung Paru Pada Pasien Yang Mengalami Henti Jantung Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah." *Jurnal medika udayana* 11(4): 50–54.
- Hidayat, Uti Rusdian et al. 2022. "Efektifitas Pelatihan Pertolongan Pertama Henti Jantung Dengan Model Selamat Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Masyarakat Kota Pontianak." *Malabayati Nursing Journal* 4(10): 2600–2610.
- Nadela Prianis Utami, Setiawan, and Kamaluddin. 2022. "Pengaruh Pendidikan

- Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd) : Resusitasi Jantung Paru Pada Penderita Henti Jantung.” *Jurnal Kesehatan : Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 12(02): 96–105.
- Ngurah, I Gusti Ketut Gede, and I Gede Suyadnya Putra. 2019. “Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni Dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung.” *Jurnal Gema Keperawatan* 12(1): 12–22. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/download/659/263>.
- Prawesti, Ayu, Etika Emaliyawati, Yanny Trisyani, and Adimiharja. 2018. “Improvement of Nurse Competence in Performing Emergency Response of Cardiac Arrest Case to Reduce Mortality Rate in Pre Hospital Through CPR
- Rusdian Hidayat, Uti, Debby Hatmalyakin, Fauzan Alfikrie, Ali Akbar, and Mimi Amaludin. 2022. “Pelatihan Pertolongan Pertama Berbasis Model Selamat Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Penanganan Henti Jantung Di Luar Rumah Sakit.” *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan* 10 (2) : 166 – 74. doi: 10.20527/dk.v10i2.11.
- Sembiring, Erika Emnina, and Mulyadi Mulyadi. 2023. “Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Dalam Upaya Penanganan Korban Henti Jantung Pada Kader Kesehatan.” *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2):191–97. doi: 10.36082/gemakes.v3i2.1293.
- Suleman, Ibrahim. 2023. “Edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) Awam Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Menolong Korban Henti Jantung.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society* 2(2):103–12.
- Willim, Herick Alvenus, Infan Ketaren, and Alice Inda Supit. 2021. “Tatalaksana Pasca-Henti Jantung.” *Cermin Dunia Kedokteran* 48(7):375–79. doi: 10.55175/cdk.v48i7.89.
- Dehghan-Nayeri, Nahid, Hassan Nouri-Sari, Fatemeh Bahramnezhad, Fatemeh Hajibabae, and Mojtaba Senmar. 2021. “Barriers and Facilitators to Cardiopulmonary Resuscitation within Pre-Hospital Emergency Medical Services: A Qualitative Study.” *BMC Emergency Medicine* 21(1): 1–13. doi:10.1186/s12873-021-00514-3.